BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Typhoid adalah penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh kuman *Salmonella Thypi* dan *Salmonella Parathypi A*, *Salmonella Parathypi B*, dan *Salmonella Parathypi C*. Yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam lebih dari 7 hari, gangguan pada saluran cerna, gangguan kesadaran, dan lebih banyak menyerang anak usia 12-13 tahun (70%-80%), pada usia 30-40 tahun (10%-20%) dan diatas usia pada anak 12-13 tahun sebanyak (5%-10%) (Haryono, 2012).

Dari tanda dan gejala klinis terjadi gangguan saluran pencernaan diantaranya lidah tertutupi selaput kotor, mual muntah, tidak nafsu makan, sehingga nutrisi berkurang. Ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh ditandai dengan anorexia yaitu gangguan yang dicirikan oleh penolakan makanan. Kebiasaan dalam memilih makanan ringan atau berperasa kuat akan menyebabkan jumlah jenis makanan yang di konsumsi bervariasi sehingga dapat menimbulkan penyakit salah satunya Typhoid (Wong 2008 dalam Diana, 2017).

Jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018). Pada tahun 2014, angka kesakitan tifoid di Indonesia menempati urutan

ke-3 dari 10 penyakit terbanyak yang rawat inap di rumah sakit, yaitu dilaporkan sebesar 80.850 kasus yang meninggal sebanyak 1.747 kasus.

Hasil telaah kasus di rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus tifoid dari tahun ke tahun dengan rata-rata kesakitan 500/100.000 penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6–5% (Purba, dkk, 2017).

Kasus tertinggi demam tifoid di Jawa Tengah dilaporkan tertinggi di Kota Semarang yaitu sebesar 4.973 kasus (48,33%). Rata-rata kasus demam tifoid di Jawa Tengah adalah 635,60 kasus (Dinkes Jateng, 2014). Prevalensi penyakit tifoid pada tahun 2013 di Kabupaten Kendal adalah sebesar 33,29% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2013).

Komplikasi dapat lebih sering terjadi pada individu yang tidak diobati sehingga memungkinkan terjadinya pendarahan dan perforasi usus ataupun infeksi fecal seperti visceral abses (Naveed and Ahmed, 2016).

Lingkungan yang tidak bersih, yang terkontaminasi dengan *Salmonella Typhosa* merupakan penyebab paling sering timbulnya penyakit tifus. Kebiasaan tidak sehat seperti jajan sembarangan, tidak mencuci tangan menjadi penyebab terbanyak penyakit ini. Dengan pola hidup tidak sehat anak akan mudah terserang penyakit, jika anak terserang penyakit maka nutrisinya kurang, nutrisi berperan penting bagi proses penyembuhan (Journal Pediatric, 2014).

Nutrisi atau gizi adalah bahan organik dan anorganik yang terdapat dalam makanan dan dibutuhkan oleh tubuh agar dapat berfungsi dengan baik. Nutrisi dibutuhkan oleh tubuh untuk memperoleh energi bagi

aktivitas tubuh, membentuk sel dan jaringan tubuh, serta mengatur berbagai proses kimia di dalam tubuh (Saputra, 2013).

Bagi penderita demam tifoid, terapi diet cukup penting dalam proses penyembuhan demam tifoid (Widodo et.al. 2014). Diet energi tinggi protein tinggi (ETPT) adalah diet yang memiliki kandungan energi dan protein lebih tinggi dibandingkan kebutuhan normal. Diet ini diberikan untuk mengatasi masalah risiko malnutrisi pada pasien akibat kekurangan energi dan protein karena kebutuhan yang meningkat sebagai dampak dari peningkatan stress metabolik, penurunan daya tahan tubuh, faktor penyakit, inflamasi, gagal tumbuh pada anak, dan sebagainya (L. Saborzka, dalam Cederholm, 2017).

Peran perawat yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah nutrisi pada pasien anak dengan demam tifoid antara lain menganjurkan istirahat, perawatan mulut dan gigi, diet, terapi penunjang, dan pemberian anti mikroba (Soedarto, 2009).

Hasil penelitian yang menggambarkan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Demam Tifoid Dengan Pemberian Diet Energi Tinggi Protein Tinggi oleh Anisah Khoirul Umah, R Bambang Wirjatmadi dengan judul artikel Pemberian Diet Energi Tinggi Protein Tinggi Pasien Demam Tifoid di RSUD dr. Moh. Soewandhi Surabaya tahun 2014 dengan hasil prosentase rata-rata 76,9%.

Hasil penelitian yang menggambarkan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Demam Tifoid Dengan Pemberian Diet Energi Tinggi Protein Tinggi oleh Nur Azizah, Ana Yuliah dengan judul artikel

Efektivitas Diet Energi Tinggi Protein Tinggi Terhadap Asupan Makanan Pasien *Thypoid* di RSUD Sunan Kalijaga Demak tahun 2013 berjumlah 47 pasien dengan prosentase 10,20%.

Hasil penelitian yang menggambarkan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak Demam Tifoid Dengan Pemberian Diet Energi Tinggi Protein Tinggi oleh Ridha Sufiani Ismail, Rudy Hartono, Chaerunnimah dengan judul artikel Asupan Zat Gizi Makro Pada Penderita Typhoid di RSUD Maros dengan hasil rata-rata asupan setelah dilakukan pengamatan selama dua hari adalah energi 22391,15 kkal (77,1%) asupan kurang, karbohidrat 294,65 gr (54%) asupan kurang, protein 75,3% gr (103,8%) asupan baik.

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Studi Kasus Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Pasien Anak Dengan Demam Tifoid di Puskesmas Brangsong II Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “bagaimana asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada pasien anak dengan demam tifoid?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah menggali atau mempelajari studi keperawatan demam tifoid kebutuhan nutrisi

kurang dari kebutuhan tubuh fokus intervensi pemberian makanan energi tinggi protein tinggi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggali pengkajian keperawatan pada pasien anak demam tifoid.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien anak demam tifoid.
- c. Membuat intervensi pada pasien anak demam tifoid.
- d. Melaksanakan keperawatan pada pasien anak demam tifoid.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada pasien anak demam tifoid.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan dalam bidang keperawatan anak tentang pemberian diet energi tinggi protein tinggi pada pasien anak demam tifoid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Studi kasus ini menjadi dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, serta perilaku dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien anak demam tifoid.

b. Bagi Instansi Kesehatan

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi kesehatan untuk dapat meningkatkan pelayanan dalam pemberian kebutuhan nutrisi pada pasien anak demam tifoid.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan nutrisi pada pasien anak demam tifoid.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Memperoleh pendidikan kesehatan tentang hubungan demam tifoid dan pengaruhnya terhadap asupan nutrisi serta tindakan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan asupan nutrisi.